

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanggulangan bencana merupakan salah satu isu utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia yang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi setiap tahunnya (Hasan et al., 2023). Salah satu wilayah yang sangat rawan terhadap bencana alam adalah Lebak Selatan, yang terletak di pesisir selatan Pulau Jawa. Wilayah ini terletak di zona subduksi aktif, yang mengakibatkan potensi terjadinya gempa bumi besar dan tsunami yang dapat menimbulkan dampak bencana yang luar biasa. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana merupakan salah satu kunci utama untuk mengurangi dampak yang timbul dari bencana tersebut.

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), wilayah selatan Banten memiliki potensi gempa dengan magnitudo lebih dari 8.7 M yang berisiko memicu tsunami. Ini dikarenakan wilayah tersebut berada pada pertemuan antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia, yang menciptakan zona megathrust yang sangat aktif (Yuliatmoko & Sulastri, 2022). Hal ini membuat Lebak Selatan menjadi daerah yang sangat rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Salah satu kajian yang dilakukan oleh Pusat Studi Gempa Nasional (PusGen) juga mengungkapkan bahwa kawasan selatan Pulau Jawa, termasuk Lebak Selatan, memiliki potensi untuk terjadi gempa bumi besar yang bisa memicu tsunami dengan ketinggian yang sangat mengancam keselamatan masyarakat di pesisir.

Tingginya kerentanan bencana ini memerlukan pendekatan mitigasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan partisipatif. Edukasi bencana yang menyeluruh kepada masyarakat menjadi sangat penting agar mereka dapat memahami langkah-langkah yang perlu diambil dalam menghadapi ancaman bencana, serta memiliki kemampuan untuk bertindak secara tepat dan efektif ketika bencana terjadi.

Mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi atau menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana. Dalam hal ini, pendidikan tentang mitigasi bencana sangat penting, terutama di daerah-daerah yang rawan bencana, seperti Lebak Selatan. Pendekatan edukatif dan partisipatif menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana dan cara-cara yang dapat ditempuh untuk meminimalkan dampak bencana tersebut.

Salah satu pendekatan yang sangat efektif adalah melalui program-program yang menggunakan media interaktif untuk menyampaikan informasi dan edukasi, serta mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap bencana. Program Safari Kampung, yang diinisiasi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), merupakan salah satu contoh inisiatif lokal yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana.

GMLS merupakan organisasi berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan literasi masyarakat terkait mitigasi bencana. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat, GMLS telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di wilayah rawan bencana, tentang pentingnya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Program Safari Kampung ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bencana, melalui kegiatan edukatif yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Dalam pelaksanaan sebuah program berbasis komunitas, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh konten acara atau jumlah partisipasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan logistik yang menyeluruh. Setiap kegiatan di lapangan memerlukan pengelolaan sumber daya yang cermat, mulai dari anggaran, peralatan, konsumsi, transportasi, hingga alur teknis di lokasi kegiatan. Peran logistik bukan sekadar penyediaan barang dan perlengkapan, melainkan mencakup proses strategis yang menjamin keberlangsungan dan kelancaran seluruh aspek kegiatan. Oleh

karena itu, logistik memegang posisi kunci dalam menjembatani antara konsep acara dan pelaksanaannya di lapangan.

Dalam konteks program Safari Kampung yang diselenggarakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), pengelolaan logistik menjadi tulang punggung keberhasilan penyelenggaraan kegiatan. Safari Kampung adalah program edukasi dan mitigasi bencana berbasis komunitas yang menyasar masyarakat desa di wilayah rawan bencana, khususnya di kawasan selatan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah ini secara geografis termasuk zona yang rawan terhadap bencana gempa bumi karena berada di jalur megathrust, serta memiliki kerentanan terhadap banjir bandang dan longsor. Oleh karena itu, program yang mampu mengedukasi masyarakat secara langsung mengenai kesiapsiagaan menjadi sangat penting.

Program Safari Kampung tidak hanya sekadar kegiatan penyuluhan atau sosialisasi, melainkan dirancang dengan pendekatan yang lebih partisipatif, menyenangkan, dan komunikatif. Berbagai permainan edukatif, simulasi tas siaga, kuis mitigasi bencana, serta aktivitas konsentrasi yang mengajarkan reaksi cepat dalam situasi darurat menjadi metode utama dalam menyampaikan pesan kebencanaan kepada masyarakat. Pelibatan anak-anak dan ibu rumah tangga sebagai kelompok rentan juga memperkuat nilai kebermanfaatan program ini.

Namun, di balik keberhasilan setiap sesi permainan, pembagian hadiah, atau susunan acara yang terstruktur, terdapat sistem kerja logistik yang kompleks dan menuntut ketelitian tinggi. Sebagai *Logistics & Resources Manager*, penulis bertanggung jawab terhadap keseluruhan rantai kebutuhan teknis yang menyokong kegiatan ini. Dimulai dari menyusun kebutuhan alat dan bahan untuk setiap sesi permainan, memastikan ketersediaan dan kelayakan perlengkapan, melakukan pemetaan kebutuhan konsumsi untuk panitia dan peserta, mengatur transportasi tim, hingga melakukan distribusi sumber daya secara tepat waktu dan efisien.

Selain aspek teknis tersebut, penulis juga berperan dalam menyusun perencanaan anggaran yang realistis dan sistematis. Setiap kegiatan harus memiliki perhitungan biaya yang matang agar tidak mengganggu alur acara dan dapat

mempertanggungjawabkan penggunaan dana dengan transparan. Penyusunan laporan keuangan dan inventaris pasca kegiatan pun menjadi bagian dari tanggung jawab yang memastikan adanya evaluasi serta akuntabilitas (Allen, 2009).

Dalam program Safari Kampung yang dilaksanakan di wilayah Lebak Selatan, struktur kerja kegiatan dibagi menjadi empat divisi utama, yaitu *Community Relations Officer*, *Content & Program Coordinator*, *Media & Documentation Specialist*, serta *Logistics & Resources Manager*, yang seluruhnya bekerja di bawah supervisi Anis Faisal Reza. Pembagian divisi ini memungkinkan program berjalan secara terstruktur dan efisien, sesuai dengan fungsi dan keahlian masing-masing anggota tim.

Penulis menjalankan peran sebagai *Logistics & Resources Manager*, yang tidak hanya bertanggung jawab atas logistik acara, tetapi juga menjadi penghubung lintas divisi. Dalam praktiknya, penulis berkoordinasi erat dengan tim dokumentasi, konsumsi, dan komunikasi eksternal untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan dapat dipenuhi tepat waktu dan sesuai standar. Koordinasi ini memerlukan penerapan prinsip-prinsip dasar komunikasi organisasi seperti kejelasan pesan, saluran informasi yang tepat, dan keterbukaan (Robbins & Judge, 2013b).

Selain bertanggung jawab terhadap pengelolaan logistik dan teknis acara, penulis juga menerapkan prinsip-prinsip dari mata kuliah *Special Event & Brand activation* dan *Internal Communication*. Mata kuliah *Special Event* memberikan pemahaman tentang pentingnya membangun pengalaman yang bermakna bagi audiens melalui aktivasi pesan, yang dalam konteks ini diterapkan dalam bentuk permainan edukatif dan penyampaian materi mitigasi bencana. Sementara itu, *Internal Communication* menjadi bekal dalam menjaga alur informasi antar divisi, memperlancar koordinasi di lapangan, serta meminimalkan miskomunikasi dalam tim.

Keseluruhan proses yang penulis jalankan mencerminkan praktik nyata dari manajemen *event*, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan secara strategis untuk mencapai tujuan (Getz & Page, 2016a). Dalam konteks Safari Kampung, manajemen *event* tidak hanya mencakup aspek

kreatif dan komunikasi, tetapi juga menyangkut pengelolaan teknis lapangan, distribusi sumber daya, dan kesiapan terhadap tantangan di lokasi

Pengelolaan risiko juga merupakan bagian penting dari tanggung jawab penulis. Mengantisipasi cuaca buruk, keterlambatan barang, atau kerusakan alat menjadi hal-hal yang perlu diperhitungkan melalui perencanaan alternatif (*contingency plan*) yang sejalan dengan prinsip mitigasi dalam manajemen *event* (Silvers, 2008)

Peran penulis dalam Safari Kampung bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi sebagai pengelola proses yang kompleks dan dinamis. Setiap keputusan yang penulis ambil dalam hal logistik dan sumber daya secara langsung mempengaruhi kualitas dan efektivitas kegiatan edukasi yang dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa manajemen *event* tidak hanya tentang bagaimana sebuah acara terlihat dari luar, tetapi tentang bagaimana struktur internalnya dibangun dan dikelola dengan efisien, terukur, dan adaptif.

Dengan demikian, pengalaman magang ini memberikan penulis kesempatan untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengimplementasikan secara langsung teori-teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan, seperti mata kuliah *Special Event & Brand activation*. Magang ini memperluas pemahaman penulis bahwa logistik bukan hanya urusan barang, tetapi bagian dari manajemen strategis yang menentukan keberhasilan sebuah program (Tassiopoulos, 2005). Oleh karena itu, keterlibatan penulis dalam Safari Kampung melalui peran sebagai *Logistics & Resources Manager* merupakan pengalaman nyata dalam menjalankan manajemen *event* secara komprehensif dan aplikatif di lapangan.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Kerja magang merupakan sarana pembelajaran langsung bagi mahasiswa untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam konteks dunia kerja nyata. Dalam hal ini, pelaksanaan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) melalui peran sebagai *Logistics & Resources Manager* bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara langsung peran dan tanggung jawab seorang *Logistics & Resources Manager* dalam kegiatan berbasis edukasi dan kemanusiaan, khususnya di lingkungan kerja komunitas.
2. Mengimplementasikan teori yang di peroleh dari mata kuliah seperti *Special Event & Brand activation* dan *Internal Communication* dalam praktik kerja magang.
3. Meningkatkan keterampilan teknis dalam mengatur kebutuhan logistik kegiatan, koordinasi transportasi, penyediaan perlengkapan edukatif dan permainan, serta manajemen inventaris dan konsumsi.
4. Melatih kemampuan manajemen waktu, koordinasi lintas tim, serta problem solving dalam situasi dinamis di lapangan.
5. Menyusun laporan penggunaan anggaran dan inventaris sebagai bentuk akuntabilitas serta peningkatan kapasitas dalam pengelolaan sumber daya secara transparan dan efisien.

Dengan demikian, pelaksanaan magang ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kontekstual, namun juga menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja profesional, terutama dalam bidang manajemen acara dan logistik kemanusiaan yang menuntut kepekaan, ketelitian, dan tanggung jawab tinggi.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Universitas Multimedia Nusantara untuk program MBKM Humanity Project Batch 6, pemagang melaksanakan aktivitas pemagangan selama 640 jam kerja. Program ini dimulai pada **17 Februari 2025** dan berakhir pada **30 Mei 2025**, berpusat di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, Lebak, Provinsi Banten.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Proses pelaksanaan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan melalui program MBKM Humanity Project dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mencakup

prosedur administratif kampus, proses penerimaan di tempat magang, pelaksanaan kerja praktik, serta penyusunan laporan akhir. Adapun tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

1. Mahasiswa mengikuti kegiatan pembekalan terkait magang dan program MBKM Humanity Project yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
2. Pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) untuk program MBKM Humanity Project dilakukan melalui laman resmi my.umn.ac.id, dengan syarat telah menyelesaikan minimal 110 SKS tanpa nilai D atau E, serta melampirkan transkrip nilai dari semester pertama hingga semester terakhir sebagai syarat seleksi.
3. Pengajuan formulir MBKM-01 dilakukan melalui portal merdeka.umn.ac.id, sebagai dasar penerbitan surat pengantar resmi ke instansi magang, dalam hal ini Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
4. Setelah proses pengajuan disetujui, mahasiswa menerima Surat Pengantar Magang yang ditandatangani oleh Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Data pribadi, informasi terkait instansi magang, serta dokumen surat penerimaan MBKM kemudian diunggah ke portal merdeka.umn.ac.id.
6. Mahasiswa hadir dalam pertemuan perdana MBKM Humanity Project yang diselenggarakan pada Senin, 10 Februari 2025, bertempat di Collabospace, Gedung D Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
7. Mahasiswa mengunduh dan melengkapi dokumen pendukung, antara lain formulir KM-02 (Kartu Humanity Project), KM-03 (Kartu Kerja Magang), serta KM-04 (Lembar Verifikasi) sebagai kelengkapan administratif dalam proses pelaporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan di Instansi Magang

1. Pengajuan minat untuk mengikuti program MBKM Humanity Project dilakukan dengan mengisi formulir pendaftaran melalui Google Form pada tanggal 15 Januari 2025.

2. Mahasiswa mengikuti tahapan seleksi berupa wawancara (interview) yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2025.
 3. Surat penerimaan resmi sebagai peserta magang diterima pada tanggal 22 Januari 2025 dan ditandatangani oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, Anis Faisal Reza, pada tanggal 17 Februari 2025.
 4. Mahasiswa menghadiri pertemuan awal dengan tim relawan Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada Senin, 24 Februari 2025 sebagai pengantar pelaksanaan magang.
- C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan
1. Praktik kerja magang dilaksanakan dengan peran sebagai *Logistics & Resources Manager* dalam program Safari Kampung, bagian dari kegiatan Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
 2. Selama masa magang, mahasiswa mendapatkan arahan serta bimbingan langsung dari Anis Faisal Reza selaku Ketua GMLS sekaligus Pembimbing Lapangan.
 3. Pengisian dan validasi dokumen KM-03 hingga KM-07 dilakukan secara bertahap selama periode magang berlangsung, termasuk pengajuan formulir KM-06 yang berisi penilaian dari pembimbing lapangan menjelang akhir masa magang.
- D. Proses Penyusunan dan Pelaporan Magang
1. Penyusunan laporan magang dilakukan di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Akademik, Vega Karina Andira Putri, S.Sos., M.Si, melalui sesi pertemuan secara langsung maupun daring.
 2. Setelah proses penulisan selesai, laporan diserahkan ke Program Studi Ilmu Komunikasi untuk dilakukan proses review serta validasi isi oleh tim akademik.
 3. Apabila laporan telah mendapatkan persetujuan dari Ketua Program Studi, maka laporan akan diajukan ke tahap akhir, yakni pelaksanaan ujian atau sidang magang sebagai bentuk penilaian akhir kegiatan magang.